

Komunikasi Efektif di Tengah Masyarakat Majemuk: Implementasi Ayat-Ayat *Madaniyyah*

Jufri Hasani Z^{1*}, Ahmad Sudianto², Irhas³

¹²³ IAIN Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

*Corresponding Author: hasanijufri3@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol41.2026.140-156



Copyright © 2026 penulis

Diajukan: 01/06/2026

Diterima: 05/06/2026

Diterbitkan: 06/06/2026

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap pesan-pesan ilahi yang tertuang dalam ayat-ayat *Madaniyyah* dari aspek komunikasi. Banyak persoalan umat dewasa ini yang berawal dari kegagalan berkomunikasi. Kemajemukan atau keragaman satu masyarakat membutuhkan seni komunikasi yang bervariasi. Metode penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan membaca dan menggali informasi dari berbagai sumber terutama jurnal dan kitab tafsir. Untuk mendukung penelitian penulis juga menampilkan beberapa contoh ayat yang dipilih berdasarkan kebutuhan dan keterwakilan materi yang ingin dijelaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ayat-ayat *Madaniyyah* terdapat keragaman cara dan isi pesan. Ini tentu sangat bersesuaian dengan kondisi masyarakat *Madinah* yang heterogen. Selain itu, sesuai dengan karakteristiknya, ayat-ayat *Madaniyyah* banyak berisi aturan atau hukum. Dalam ayat-ayat *Madaniyyah* ditemukan penyampaian hukum tersebut didukung dengan alasan logis hukum tersebut diterapkan. Dalam ayat-ayat *Madaniyyah* juga ditemukan kesantunan dalam berkomunikasi. Tiga poin yang disarikan dari ayat-ayat *Madaniyyah* ini bisa diterapkan oleh para komunikator zaman sekarang, pesan yang disampaikan menjadi tepat sasaran sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi lebih efektif.

Kata Kunci: Implementasi; Komunikasi Efektif; *Madaniyyah*

ABSTRACT

The purpose of this study is to uncover the divine messages contained in the *Madaniyyah* verses from a communicative perspective. Many of the problems faced by the Muslim community today stem from failed communication. The diversity of a society requires varied communication strategies. The research method employed in this study is a literature review, involving the reading and analysis of information from various sources, particularly journals and exegetical works. To support the research, the author also presents several examples of verses selected based on the needs and representativeness of the material to be explained. The results of the study indicate that the *Madaniyyah* verses exhibit diversity in both the methods and content of their messages. This is certainly consistent with the heterogeneous nature of *Madinah* society. Furthermore, in line with their characteristics, the *Madaniyyah* verses contain many rules or laws. In the *Madaniyyah* Verses, it is found that the presentation of these laws is supported by logical justifications for their application. The *Madaniyyah* Verses also demonstrate coherence in communication. Three key points distilled from these *Madaniyyah* Verses can be applied by modern-day communicators: the messages conveyed are precisely targeted, thereby making communication more effective.

Keywords: *Implementation; Effective Communication; Madaniyyah*

PENDAHULUAN

Periodeisasi Islam masa Nabi Saw. bisa dikelompokkan kepada dua fase, yaitu fase Mekah dan fase Madinah. Penyebaran Islam fase Mekah berlangsung sekitar 13 tahun, di mana Nabi Saw. menghadapi berbagai tantangan besar, terutama dari kaum Quraisy sebagai suku dominan di Mekah (Assyfa Girsang, Launa Azallea Fi Ziyannaufa, 2024). Periode Madinah ditandai dengan peristiwa hijrahnya Nabi Saw. dan para sahabat dari Kota Mekah ke Kota Madinah. Dakwah Nabi Saw. kepada penduduk Madinah lebih singkat daripada masa dakwah di Mekah yang hanya memakan waktu 10 tahun.

Secara umum, masyarakat yang dihadapi Nabi Saw. pada periode Madinah lebih majemuk dibanding pada periode Mekah. Kota Madinah saat itu merupakan sebuah kota yang heterogen, terdapat kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Di Madinah terdapat orang Yahudi yang terdiri dari dua puluh suku itu secara umum berbeda dari orang-orang Arab (Muannif Ridwan, 2021). Di kalangan umat Islam sendiri periode Madinah terbagi kepada kaum *Muhajirin* dan *Anshar* yang memiliki latar belakang geografis dan karakter yang berbeda satu sama lainnya. Ada juga kelompok yang tidak bisa diabaikan pada periode Madinah ini yaitu kaum *munafiqun* yang sebahagian kejahatan dan tipudaya mereka diabadikan dalam al-Qur'an.

Meskipun periode Madinah lebih singkat, dari periode Mekah, yang berlangsung dari tanggal 12 Rabiul awal tahun pertama hijriah sampai dengan wafatnya Nabi Saw. Saw., tanggal 13 Rabiul awal tahun ke 11 hijriah (Lukitarina, 2020), namun penyebaran Islam pada masa ini jauh melampaui penyebaran pada periode Mekah (Anas & Adinugraha, 2017). Keberhasilan dakwah pada periode Madinah ini di antaranya berupa penyatuan dua suku yang selama ini bermusuhan, dinarasikan dalam Q.S. Ali Imran/3: 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Keberhasilan dakwah Nabi Saw. lainnya berupa peletakan dasar negara yang dikenal dengan Piagam Madinah, membangun kekuatan umat seperti kekuatan ekonomi melalui Zakat *infaq* dan *Sadaqah* serta kekuatan militer sehingga umat Islam pada periode ini mampu untuk menghadapi tekanan dan ancaman dari pihak musuh. Keberhasilan-keberhasilan periode Madinah ini belum muncul pada periode Mekah. Nabi Saw. pada periode ini juga sudah bisa menyebarkan Islam ke berbagai daerah dan Negara lainnya.

Penelitian terkait dakwah dan penyebaran Islam pada periode Mekah dan Madinah sudah banyak dilakukan, bahkan dalam kajian *Ulumul Quran*, ada satu tema tersendiri yang membahas *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, yang salah satu dasar pengelompokan ayat itu sendiri berdasarkan waktu turunnya ayat di mana peristiwa Hijrah menjadi waktu pembatas. Kajian-kajian yang ada selama ini sepertinya hanya sekedar “nostalgia sejarah” yang kering dari hakikat dan makna. Apa urgensi pembahasan dakwah periode Mekah dan Madinah ataupun urgensi pengelompokan ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* untuk masa sekarang? Sebuah kegelisahan akademik yang patut dikaji.

Penulis melihat ada banyak ruang kosong yang patut diisi dalam pembahasan *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, salah satunya adalah bagaimana menafsirkan ayat-ayat *Madaniyyah* di tengah kemajemukan masyarakat kontemporer. Komunikasi atau dakwah yang bijak salah satunya dengan mempedomani sebuah kaedah yang sangat populer di kalangan umat Islam: *لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَلِكُلِّ مَقَالٍ مَقَامٌ*, yang berarti **setiap**

keadaan atau tempat memiliki kata-kata yang tepat, dan setiap kata memiliki waktu atau tempat yang sesuai. Dalam ilmu Balaghah (sastra Arab), prinsip ini sejalan dengan konsep *muthaba'ah al-kalam li muqtadhal hal* (menyesuaikan ucapan dengan konteks situasi, (untuk setiap tempat ada ucapan yang sesuai dan

untuk setiap ucapan ada tempat yang sesuai). Ada saatnya sebuah kebenaran harus tangguhkan penyampaian demi suatu kemaslahatan (Ghufron, 2021).

Persoalan komunikasi menjadi persoalan serius dewasa ini. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan banyak anak yang nekat kabur dari rumah atau memilih pelarian yang merugikan anak itu sendiri. Seperti sebuah judul berita tahun 2023 “Orang Tua Diktator Paksa Anak Masuk Pesantren, Dua Bocah di Tebet Nekat Kabur ke Kebumen”(Nurmahadi, 2023) . Sebuah berita lain dengan judul “4 Hari Hilang, Siswi di Karawang Ternyata Kabur Bareng Pacar”. Dari pemeriksaan awal, polisi mengungkap alasan di balik keputusan LZ meninggalkan rumah. Remaja tersebut mengaku keberatan dengan rencana orang tuanya yang ingin mengirimnya ke pondok pesantren."LZ mengaku nekat kabur karena merasa keberatan dengan rencana orang tuanya, orang tuanya hendak mengirim LZ ke pondok pesantren untuk menimba ilmu sekaligus bermukim," ungkap Wildan. Sebuah potret kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak yang tengah terjadi (Maulana, 2026). Kegagalan komunikasi juga sering ditemukan di ranah publik yang lebih majemuk dan lebih luas, seperti komunikasi yang banyak ditontonkan oleh para pejabat publik (Iman et al., 2026), serta persoalan yang muncul dari komunikasi para penceramah yang kadang tidak sesuai dengan misi agama itu sendiri (Ahadiyah, 2026).

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap pesan-pesan al-Qur'an terutama pada kelompok ayat-ayat *Madaniyyah* terkait komunikasi efektif dalam menghadapi kemajemukan masyarakat. Seorang pembicara bisa menerapkan pola, gaya dan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan lawan bicara (komunikan), tempat dan situasi sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bercorak studi kepustakaan (*library research*), karena itu kajiannya bersifat deskriptif analitis, yakni analitis dalam arti historis filosofis Data yang menyangkut sejarah ditelusuri melalui berbagai sumber pustaka Sedangkan data yang menyangkut analisis dilacak dari berbagai literatur terkait dengan masalah yang dikaji seperti artikel jurnal, makalah, dan sumber lainnya (Muannif Ridwan, 2021). Untuk memperkuat penelitian, penulis juga mengutip beberapa ayat

yang dianggap bisa mewakili jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Efektif

Sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berbicara, sejarah peradaban manusia tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi dibutuhkan untuk menyampaikan keinginan, pendapat, ide atau gagasan kepada pihak lain. Apa yang ada dalam pikiran bisa disampaikan melalui komunikasi. Berbicara (verbal) merupakan salah satu dari beberapa cara berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia. Dan menurut penulis, komunikasi verbal adalah komunikasi yang paling mudah dan paling sering digunakan, karena komunikasi verbal tidak membutuhkan sarana dan prasarana seperti komunikasi melaalui tulisan atau bahasa tubuh yang membutuhkan ketajaman indera lain untuk memahami.

Komunikasi yang efektif menjadi suatu hal di mana komunikator (penyampai pesan) menggunakan media yang tepat agar pesannya berhasil tersampaikan dan diterima oleh khalayak. Komunikasi dikatakan efektif bila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan yang dikomunikasikan, dan informasi tersebut ditanggapi sesuai dengan harapan kedua belah pihak. komunikasi efektif adalah inti dari berbagai aspek keberhasilan dalam berbagai konteks kehidupan, baik itu di dunia profesional, sosial, atau pribadi. Komunikasi yang baik memungkinkan ide dan informasi untuk mengalir dengan lancar, mengatasi hambatan, dan membangun hubungan yang kuat, yang semuanya merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Komunikasi yang efektif dianggap penting karena menentukan apakah komunikasi itu tepat dengan tetap berpegang pada prinsip komunikasi efektif (Raihany Nur Zahra, 2025).

Komunikasi efektif diukur oleh kemampuan untuk mencapai perubahan sikap selama proses komunikasi, memudahkan pemahaman pesan, dan menciptakan keseimbangan dalam pengiriman informasi dan umpan balik (Fitri et al., 2023). Dengan memahami dan mengintegrasikan semua komponen ini, komunikasi dapat menjadi lebih efektif dan saling pengertian dapat tercapai dengan lebih baik. Selanjutnya, ada berbagai faktor yang berkaitan dengan komunikasi efektif antara lain: (a) keterbukaan, (b) empati, (c) sikap mendukung, (d) sikap positif, (e)

Kesamaan. Adapun penjelasan lebih lanjut terkait lima poin di atas adalah:

1. Keterbukaan: Sikap terbuka dalam berkomunikasi penting, karena orang yang terbuka dalam berkomunikasi biasanya akan lebih jujur dan transparan dalam menyampaikan ide atau perasaannya.
2. Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dalam berkomunikasi tidak boleh diabaikan. Dengan sikap empati, seseorang akan lebih mampu memahami perspektif orang lain dan merespons dengan lebih baik.
3. Mendukung: Menciptakan lingkungan yang positif dan bersahabat dalam komunikasi. Memberikan dukungan dan dorongan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan dalam berbicara.
4. Sikap Positif: Menunjukkan sikap optimis dan konstruktif. Sikap positif dapat membangun suasana yang menyenangkan dan mendorong kolaborasi yang produktif.
5. Kesamaan: Merujuk pada persamaan antara pihak yang berkomunikasi, baik itu nilai-nilai, latar belakang, atau pengalaman hidup. Kesamaan ini dapat memperkuat hubungan dan memudahkan pemahaman antar pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Faktor-faktor tersebut akan membentuk landasan untuk komunikasi yang efektif dan harmonis antara individu. Komunikasi bisa dikatakan efektif jika:

1. Pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara (komunikan).
2. Komunikan bersikap atau berperilaku seperti apa yang dikehendaki oleh komunikator dan ada kesesuaian antar-komponen. Menurut teori tentang efektivitas pesan yang berasumsi bahwa jika komunikasi diharapkan efektif maka pesan-pesannya perlu dikemas sedemikian rupa sehingga sesuai atau merupakan kebutuhan komunikan.
3. Menarik perhatian, dalam arti baru tidak biasa. Simbol yang digunakan hendaknya mudah dipahami, meliputi bahasa, istilah, kata-kata atau kalimatnya.
4. Komunikator menganjurkan menggunakan sesuatu, maka hendaknya sesuatu tersebut mudah didapat dengan menggunakan cara tertentu, termasuk misalnya tentang tempatnya (Safitri & Mujahid, 2024).

Ayat-ayat *Madaniyyah* dan Relevansinya dengan Komunikasi Efektif

Karakteristik *Madaniyyah*

Para pakar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an sejak awal sudah memisahkan antara *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Setiap pembaca Al-Qur'an, bisa dengan mudah mengenali *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* tersebut baik melalui pengelompokan surah yang ditemukan dalam *mushaf* atau dengan mengamati ciri dan karakteristik masing-masing kelompok ayat. Berikut adalah karakteristik *Madaniyyah*:

1. Pada Surah *Madaniyyah*, banyak ditemukan ayat yang membahas tentang peperangan, orang-orang munafik, ahli kitab, dan seruan untuk tidak berlebihan.
2. Secara umum, ayat *Madaniyyah* banyak mengkaji ayat-ayat hukum, seperti hukum yang ditetapkan, pembagian harta waris, kewarganegaraan, sosial, dan hukum internasional antar negara, contohnya mengenai hukuman mencuri yang berupa pemotongan tangan.
3. Kebanyakan ayat-ayat *Madaniyyah* terdiri dari ayat yang panjang dan menjelaskan tentang penjelasan dalil yang berkaitan dengan hakikat-hakikat keagamaan
4. Surah *Madaniyyah* biasanya dimulai kalimat "*ya ayyuhallazina amanu*", kecuali dalam surah al-Baqarah ayat (21) dan (168), surat an-Nisa' ayat 132, 170, dan 175, surat al Hajj ayat 1, serta surat al-Hujarat ayat 13, yang diawali dengan "*ya ayyuhan nas*" (Mardiyah & Maulidya, 2024).

Faedah mengetahui *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Pengetahuan tentang *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* banyak faedahnya di antaranya a) Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebab pengetahuan mengenai tempat atau waktu turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum *lafaz* bukan sebab yang khusus. b) Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan manfaatnya dalam metode dakwah menuju jalan Allah. Sebab setiap situasi mempunyai bahasanya tersendiri. Ciri khas gaya bahasa *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam Al-Qur'an juga memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebagai sebuah metode dalam dakwah ke jalan Allah agar

dapat menyesuaikan dengan psikologi lawan bicara, menguasai pikiran dan perasaannya serta member solusi terhadap apa yang ada dalam dirinya dengan penuh bijaksana. c) Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an sebab turunnya wahyu kepada Nabi Saw. sejalan dengan sejarah dakwah dan segala peristiwa yang menyertainya baik pada periode Makkah maupun periode Madinah (Husni, 2019).

Implementasi *Madaniyyah* dalam komunikasi Efektif di tengah Masyarakat Majemuk

1. Penggunaan bahasa familiar dan akomodatif

Salah satu keunikan bahasa Al-Qur'an adalah bahasanya mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat al-Qur'an diturunkan. Misalnya firman Allah Swt. ketika menjelaskan ganjaran pahala infaq sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Baqarah/2: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Quraish Shibab menafsirkan ayat tersebut dengan Dengan perumpamaan yang mengagumkan itu, sebagaimana dipahami dari kata (مثال) *matsal*, ayat ini mendorong manusia untuk berinfaq. Bukankah jika seseorang menanam sebutir di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih tumbuh berkembang sehingga menjadi tumbuhan yang menumbuhkan buah yang sangat banyak? Kalau tanah yang diciptakan Allah memberikan sebanyak itu, apakah engkau, hai manusia, ragu menanamkan hartamu di tangan Allah? Apakah keyakinanmu kepada tanah, melebihi keyakinanmu kepada Pencipta tanah? (Shihab, 2005).

Ayat di atas membuat perumpamaan pahala bagi orang yang berinfaq dengan pertumbuhan benih yang disemai. Di mana sebutir benih akan menumbuhkan tanaman baru dengan hasil benih yang berlipat ganda

dengan benih yang disemai. Tentu perumpaan ini sangat sesuai dengan keadaan penduduk masyarakat Madinah yang banyak memiliki kebun dan lahan pertanian. Pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan atau yang akrab dengan keseharian lawan bicara akan memudahkan pesan dipahami oleh komunikan. Hal ini sering terabaikan oleh para komunikator. Mereka mengabaikan kondisi dan keadaan lawan bicara mereka, sehingga pesan sering dipahami dengan pemahaman yang keliru.

Pada ayat-ayat *Madaniyyah* juga ditemukan keragaman panggilan, isi dan cara penyampaian pesan sesuai dengan kemajemukan penduduk Madinah waktu itu. Ada *khitab* (Arah pembicaraan) yang dituju kepada orang Yahudi, ada *khitab* yang ditujukan kepada orang munafik, bagaimana bahasa Al-Qur'an jika tertuju kepada pribadi Nabi Saw, sahabat atau kaum muslimin pada umumnya. Semuanya diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan pilihan kata dan isi pesan yang sesuai. Prinsip ini perlu diteladani oleh umat manusia terutama pada masa di mana tidak ada batas dan pembeda pesan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain. Kemampuan memilih kata sapaan, isi pesan, topik pembicaraan dan strategi penyampaian yang disesuaikan dengan lawan bicara sangat menentukan keberhasilan komunikasi.

2. Penjelasan yang secukupnya

Al-Qur'an ketika menjelaskan sebuah persoalan, terkadang menjelaskan dengan penjelasan yang terinci, sehingga persoalan tersebut bisa dipahami. Untuk kasus ini bisa diambil contoh terkait masalah warisan dalam Al-Qur'an surah al-Nisa'/4: 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِلْمِثْلِثِ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.146) Jika anak itu semuanya perempuan

yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Sebab turun ayat ini menurut hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Tirmizi dari sahabat Jabir yang artinya: Telah datang kepada Nabi Saw. saw istri Sa'ad bin Rabi' dan berkata, "Wahai Nabi Saw.! Ini adalah dua anak perempuan Sa'ad bin Rabi'. Ia telah gugur dalam Perang Uhud, seluruh hartanya telah diambil pamannya dan tak ada yang ditinggalkan untuk mereka sedangkan mereka tak dapat menikah bila tidak memiliki harta." Nabi Saw. saw berkata, "Allah akan memberikan hukumnya," maka turunlah ayat warisan. Kemudian Nabi Saw. mendatangi paman kedua anak tersebut dan berkata, "Berikan dua pertiga dari harta Sa'ad kepada anaknya dan kepada ibunya berikan seperdelapannya, sedang sisanya ambillah untuk kamu."

Dalam ayat ini Allah menyampaikan wasiat yang mewajibkan kepada kaum Muslimin yang telah *mukalaf* untuk menyelesaikan harta warisan bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya, baik mereka laki-laki atau perempuan. Apabila ahli waris itu terdiri dari anak-anak laki-laki dan perempuan, maka berikan kepada yang laki-laki dua bagian dan kepada yang perempuan satu bagian. Adapun hikmah anak laki-laki mendapat dua bagian, karena laki-laki memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan nafkah istrinya serta anaknya, sedang perempuan hanya memerlukan biaya untuk diri sendiri. Adapun apabila ia telah menikah maka kewajiban nafkah itu ditanggung oleh suaminya. Karena itu wajarlah jika ia diberikan satu bagian.

Yang dimaksud anak atau ahli waris lainnya dalam ayat ini adalah secara umum. Kecuali karena ada halangan yang menyebabkan anak atau ahli waris lainnya tidak mendapat hak warisan. Adapun yang dapat menghalangi seseorang menerima hak warisannya adalah: a. Berlainan agama, b. Membunuh pewaris. Ini berdasarkan hadis dan ijma'. c. Bila ahli waris menjadi hamba sahaya. Dan d. Harta peninggalan para nabi tidak boleh dibagi-bagi sebagai warisan.

Selanjutnya ditentukan oleh Allah Swt. apabila seseorang wafat hanya mempunyai anak perempuan yang jumlahnya lebih dari dua orang dan tidak ada anak laki-laki, maka mereka mendapat dua pertiga dari jumlah harta, lalu dibagi rata di antara mereka masing-masing. Tetapi apabila yang ditinggalkan itu anak perempuan hanya seorang diri maka ia mendapat seperdua dari jumlah harta warisan. Sisa harta yang sepertiga (kalau hanya meninggalkan dua anak perempuan) atau yang seperdua (bagi yang meninggalkan hanya seorang anak perempuan) dibagikan kepada ahli waris yang lain sesuai dengan ketentuan masing-masing.

Perlu ditambahkan di sini bahwa menurut bunyi ayat, anak perempuan mendapat $\frac{2}{3}$ apabila jumlahnya lebih dari dua atau dengan kata lain mulai dari 3 ke atas. Tidak disebutkan berapa bagian apabila anak perempuan tersebut hanya dua orang. Menurut pendapat jumhur ulama bahwa mereka yang dimasukkan pada jumlah tiga ke atas mendapat $\frac{2}{3}$ dari harta warisan.

Dari perincian di atas, diketahui bahwa anak perempuan tidak pernah menghabiskan semua harta. Paling banyak hanya memperoleh $\frac{1}{2}$ dari jumlah harta. Berbeda dengan anak laki-laki, apabila tidak ada waris yang lain dan ia hanya seorang diri, maka ia mengambil semua harta warisan. Dan apabila anak laki-laki lebih dari seorang maka dibagi rata di antara mereka. Tentang hikmah dan perbedaan ini telah diterangkan di atas.

Dijelaskan pula tentang hak kedua orang tua. Apabila seseorang meninggal dunia dan ia meninggalkan anak, baik laki-laki maupun perempuan, maka masing-masing orang tua yaitu ibu dan bapak mendapat $\frac{1}{6}$ dari jumlah harta. Sebaliknya apabila ia tidak meninggalkan anak, maka ibu mendapat $\frac{1}{3}$ dari jumlah harta dan sisanya diberikan kepada bapak.

Apabila yang meninggal itu selain meninggalkan ibu-bapak ada pula saudara-saudaranya yang lain, laki-laki atau perempuan dua ke atas, menurut jumhur maka ibu mendapat $\frac{1}{6}$ dan bapak mendapat sisanya.

Setelah diterangkan jumlah pembagian untuk anak, ibu dan bapak, diterangkan lagi bahwa pembagian tersebut barulah dilaksanakan setelah lebih dahulu diselesaikan urusan wasiat dan utangnya. Walaupun dalam ayat mendahulukan penyebutan wasiat dari utang namun dalam pelaksanaannya menurut Sunah Rasul hendaklah didahulukan pembayaran utang.

Di antara orang tua dan anak, kamu tidak mengetahui mana yang lebih dekat atau yang lebih memberi manfaat bagi kamu. Oleh karena itu janganlah kamu membagi harta warisan sebagaimana yang dilakukan oleh orang jahiliyah yang memberikan hak warisan hanya kepada orang yang dianggap dapat ikut perang akan membela keluarganya dan tidak memberikan hak warisan sama sekali bagi anak kecil dan kaum perempuan. Ikutilah apa yang ditentukan Allah karena Dialah yang lebih tahu mana yang bermanfaat untuk kamu baik di dunia maupun di akhirat. Hukum warisan tersebut adalah suatu ketentuan dari Allah yang wajib dilaksanakan oleh kaum Muslimin. Ketahuilah bahwa Allah Mengetahui segala sesuatu dan apa yang ditentukan-Nya pastilah mengandung manfaat untuk kemaslahatan manusia (Departemen Agama RI, 2008).

Dari paparan ayat dan penafsiran surah al-Nisa'/4: 11 dapat dipahami bawa seorang pembicara atau pengirim pesan harus mampu menyampaikan pesan dengan memberi keterangan atau informasi yang memadai sehingga pesan bisa dipahami dengan baik terutama terkait hal-hal yang bersifat sensitif, seperti persoalan warisan sebagaimana contoh ayat di atas. Seorang pembicara yang baik juga harus menghindari penyampaian pesan yang bersifat ambigu, tidak jelas atau tidak rinci.

3. Komunikasi Logis dan beretika

Al-Qur'an ketika menurunkan aturan baik itu perintah maupun larangan, selalu disertai dengan alasan ditetapkan aturan tersebut, misalnaya ketika Allah menurunkan larangan untuk menikahi bekas isteri ayah, di penghujung ayat disebutkan bahwa perbuatan menikahi bekas isteri

ayah merupakan sebuah perbuatan yang keji, tidak bisa diterima nurani dan bertentangan dengan adat istiadat umat manusia. Firman Allah Swt. Q.S. al-Nisa/4:22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ۚ

Janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya (perbuatan) itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).

Ayat di atas menegaskan akan haramnya menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh bapak kecuali terhadap perbuatan yang telah lalu sebelum turunnya ayat ini, maka hal itu dimaafkan oleh Allah. Allah melarang perbuatan tersebut karena sangat keji, bertentangan dengan akal sehat, sangat buruk karena dimurkai Allah dan sejahat-jahat jalan menurut adat istiadat manusia yang beradab.

Allah Swt. ketika menurunkan larangan untuk meminum minuman keras dan perjudian, juga menyertai alasan pelarangan tersebut, seperti misalnya terungkap dalam Q.S. al-Baqarah/2:219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۚ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar) dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir

Allah tidak akan melarang sesuatu, kalau tidak berbahaya bagi manusia.;Sudah tidak diragukan bahwa minum khamar itu berbahaya bagi kesehatan, akal pikiran dan urat syaraf, serta harta benda dan keluarga. Minum khamar sama dengan menghisap candu, narkoba, dan obat-obatan terlarang (narkoba) yang menimbulkan ketagihan. Seseorang yang telah ketagihan minum khamar, baginya tidak ada nilainya harta benda, berapa saja harga khamar itu akan dibelinya.

Dengan demikian, khamar membahayakan dalam pergaulan masyarakat, menimbulkan permusuhan, perkelahian, dan sebagainya. Rumah tangga akan kacau, tetangga tidak aman dan masyarakat akan rusak, karena minum khamar.

Sebagaimana halnya minum khamar, Allah juga melarang main judi sebab bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Judi ialah semua permainan yang menggunakan pertaruhan yang kalah harus membayar kepada yang menang. Taruhan itu berupa apa saja: uang, barang-barang, dan lain-lain.

Bahaya main judi tidak kurang dari bahaya minum khamar. Main judi cepat sekali menimbulkan permusuhan dan kemarahan, dan tidak jarang menimbulkan pembunuhan. Bahaya itu sudah terbukti sejak dahulu sampai sekarang. Bilamana di suatu tempat telah berjangkit perjudian, maka di tempat itu selalu terjadi perselisihan, permusuhan dan pembunuhan. Pekerjaan nekad, kerap kali terjadi pada pemain-pemain judi, seperti bunuh diri, merampok, dan lain-lain, lebih-lebih bila ia mengalami kekalahan.

Judi adalah perbuatan berbahaya, akibat berjudi seseorang yang baik dapat menjadi jahat, malas mengerjakan ibadah, dan jenuh hatinya dari mengingat Allah. Dia jadi pemalas, pemarah, matanya merah, dan badannya lemas. Dengan sendirinya akhlaknya menjadi rusak, tidak mau bekerja untuk mencari rezeki dengan jalan yang baik, dan selalu mengharap kalau-kalau mendapat kemenangan. Dalam sejarah perjudian, tidak ada orang yang kaya karena berjudi. Malahan sebaliknya yang terjadi, banyak orang kaya tiba-tiba jatuh miskin dan melarat karena berjudi. Banyak pula rumah tangga yang bahagia, tiba-tiba hancur berantakan karena judi. Adapun manfaat minum khamar sedikit sekali, boleh dikatakan tidak ada artinya dibandingkan dengan bahayanya (Departemen Agama RI, 2008).

Mencermati adanya pertanyaan yang diajukan sahabat dan diabadikan dalam ayat di atas, bisa dijadikan sebuah acuan, bahwa setiap pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan, harus disikapi dengan bijak dan santun. Pembicara membarikan argumen yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Seorang komunikator atau pembicara harus menghindari sikap

kasar dan meremehkan pembicaraan orang lain baik yang diungkapkan dengan lisan atau bahasa tubuh, karena itu bisa menyebabkan rusaknya sebuah komunikasi.

KESIMPULAN

Berbagai persoalan yang banyak terjadi di tengah masyarakat di berbagai levelnya, di antaranya disebabkan oleh komunikasi yang tidak baik. Komunikasi yang tidak baik tersebut bisa berupa tidak ada keterbukaan atau kejujuran antar pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Minimnya rasa empati sehingga terkadang seorang komunikator tidak mempedulikan keadaan dan perasaan lawan bicaranya. Guru di sekolah, tokoh-tokoh agama di rumah ibadah, pejabat di ruang publik sering menampilkan cara berkomunikasi yang tidak elok.

Islam datang sebagai agama yang menuntun umat menuju jalan kebenaran. Jalan yang mengantarkan masyarakat menuju kedamaian dan hidup berdampingan penuh keakraban dan rukun. Secara langsung, memang Al-Qur'an tidak mengajarkan bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi. Namun, dengan membaca dan *mentadabburi* setiap surah dan ayat akan dapat diungkap betapa rincinya Al-Qur'an mengajarkan cara berkomunikasi. Ayat *Madaniyyah*, kelompok ayat yang diturunkan di tengah masyarakat yang heterogen mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berkomunikasi. Pesan yang disampaikan harus akomodif, dengan artinya disesuaikan dengan tempat, situasi dan kebutuhan pesan. Sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami dan diterima dengan baik. Setiap pesan yang disampaikan harus logis dan setiap pihak yang terlibat dalam proses komunikasi untuk tidak mengabaikan etika.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahadiyah, A. (2026). *Dakwah yang Gagal Menggerakkan*. <https://www.kompasiana.com/anaahadiyahroyani6328/6a62ee9dc925c475494b4a46/dakwah-yang-gagal-menggerakkan-ada-yang-salah-dengan-cara-kita-berkomunikasi>
- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53-72. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>

- Assyfa Girsang, Launa Azallea Fi Ziyannaufa, A. N. F. dan U. A.-F. (2024). Mekkah Dan Madinah Dua Kota Bersejarah , Satu Misi Besar Nabi. *JKIS Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 287–291. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Departemen Agama RI. (2008). *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi yang Disempurnakan) jilid 2*. Departemen Agama.
- Fitri, N. L., Usiono, U., Adha, C., Izzatunnisa, I., & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5241–5251. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7127>
- Ghufron, A. (2021). To Says the Status of an Article, and To Say an Article Is the Standing Likulli Maqam Maqal, Wa Likulli Maqal Maqam. *Jurnal Spektra*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.34005/spektra/1389>
- Husni, M. (2019). Ayat-ayat Makkiyah dan Ayat-ayat Madaniyah. *Al-Ibrah*, Vol. 4 No. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/77/64>
- Iman, F. N., Febriana, A., Natashia, A., & Halim, S. (2026). Analisis Pelanggaran Etika Komunikasi Pejabat Publik dalam Media Sosial. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1037–1042. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/5385/3580>
- Lukitarina. (2020). Rasulullah dan Peradaban Islam Madinah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.88>
- Mardiyah, A., & Maulidya, A. (2024). Makkiyah dan Madaniyyah: Jendela Spiritual Menuju Pemahaman Yang Mendalam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Maulana, I. (2026). *4 Hari Hilang, Siswi di Karawang Ternyata Kabur Bareng Pacar*. sumber: detikNews <https://share.google/E22Zh3ofg4UWOQpJs>
- Muannif Ridwan, A. C. dan F. R. (2021). SEJARAH MAKKAH DAN MADINAH PADA AWAL ISLAM (Kajian Tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam). *AL-Ittihad Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.61817/ittihad.v7i1.36>
- Nurmahadi. (2023). Orang Tua Diktator Paksa Anak Masuk Pesantren, Dua Bocah di Tebet Nekat Kabur ke Kebumen. In *Wartakotalive.com*. <https://wartakota.tribunnews.com/2023/05/13/orang-tua-diktator-paksa-anak-masuk-pesantren-dua-bocah-di-tebet-nekat-kabur-ke-kebumen/>.
- Raihany Nur Zahra, N. Y. (2025). Peran komunikasi yang efektif sebagai kunci

menuju kesuksesan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1508–1517.
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/71/85>

Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316.
<https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Lentera Hati.